

BAB II

KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT DESA CINTAASIH KECAMATAN CIPONGKOR KABUPATEN BANDUNG BARAT

A. Etnobotani

1. Pengertian Etnobotani

Indonesia memiliki banyak keunikan, salah satunya dengan keragaman biodiversitas ke dua setelah Brazil. Keanekaragaman kultur yang dimiliki Indonesia, akan membentuk mozaik kehidupan yang tiada duanya didunia. Maka etnobotani bertumpu dalam kehidupan manusia, dimana manusia memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitar lingkungannya untuk meningkatkan kehidupan manusia (Suryadarma, 2008, h. 18).

Menurut Purwanto (1999, h. 215), etnobotani terdiri dari dua suku kata, yaitu etno (etnis) dan botani. Etnobotani merupakan interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya, khususnya tumbuhan serta mengkaji terhadap penggunaan tumbuhan asli dalam kebudayaan masyarakat dan agama, seperti cara menggunakan tumbuhan sebagai makanan, pengobatan, pakaian, perlindungan dan upacara adat.

Suryadarma, (2008, h 18-19) menyatakan etnobotani merupakan cabang ilmu disipliner, yang mempelajari hubungan dengan manusia. Etnobotani merupakan salah satu cara untuk mendokumentasikan

pengetahuan masyarakat tradisional, yang telah menggunakan tumbuhan dalam menunjang kehidupannya. tumbuhan dan lingkungannya.

Dimana entobotani menekankan pada keterkaitan budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan yang berada dilingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam etnobotani lebih menekankan persepsi dan konsepsi budaya suatu kelompok masyarakat dalam mengatur pengetahuan masyarakatlainnya dalam pemanfaatan tumbuhan dalam lingkungannya (Suryadarma,2008, h.19).

Menurut Hastuti, (2012) dalam Dunggio, (2015, h. 1) etnobotani merupakan studi yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan tumbuhan, baik secara keseluruhan maupun fungsi suatu tumbuhan dalam suatu budaya. Adanya hubungan ini merupakan bentuk interkasi antara manusia dengan tumbuhan, dimana memiliki karakteristik tertentu yang dipengaruhi oleh karakteristik wilayah dan potensi kekayaan tumbuhan yang ada di daerah tersebut.

Suryadarma, (2008, h. 24) mengatakan “ *Ethnobotany is the science that studies and interpretes the history and the relation of plants in antique and actual sosieties*”. Etnobotani mempelajari dan melakukan interpretasi sejarah hubungan dalam masyarakat yang unik dan bersifat aktual. Sejarah merupaka hubungan nilai – nilai guna tumbuhan bagi kehidupan masyarakat.

Maka berdasarkan pemaparan para ahli mengenai etnobotani, dapat dikatakan bahwa etnobotani merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari

interaksi antara manusia dengan lingkungannya terutama dalam pemanfaatan tumbuhan. Proses pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat dipengaruhi oleh potensi daerah masyarakat tersebut tinggal. Adanya interaksi antara manusia dengan tumbuhan inilah, etnobotani berkaitan dengan Etnoekologi dan *Indigenous Knowledge* atau pengetahuan adat.

a. Etnoekology

Menurut Toledo, (1992) dalam Suryadarma, (2008, h. 19) menyatakan bahwa kajian etnoekologi bertumpu pada bagaimana suatu masyarakat dalam memanfaatkan alam berdasarkan pada kepercayaan, pengetahuan, tujuan, dan pandangan kelompok masyarakat tersebut.

Suryadarma(2008, h.15) menarik kesimpulan sebagai berikut:

The explanation how nature is seen by humans groups through a screen of beliefs, knowledge, and purpose, and how in term of their images humans use, manage and appropriate natural resources, has been a central task of most ecologically oriented research conducted by anthropologists, agronomists, human ekologist.

Manusia meyakini bahwa tumbuhan merupakan sumber kehidupan. Maka dari itu manusia memanfaatkan tumbuhan maupun sumber daya alam lainnya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Langsung maupun tidak langsung dalam proses pemanfaatan sumber daya alam maupun potensi alam di dapatkan secara turun – temurun. Adanya suatu kebiasaan yang diyakini masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan (adat istiadat) merupakan faktor pendukung.

b. *Indigenous Knowledge* (Pengetahuan Adat)

Gough, (1977), dalam Suryadarma, (2008, h. 20) menyatakan bahwa unsur kehidupan yang paling dekat dengan manusia yaitu tumbuhan, karena tanpa tumbuhan maka suatu kebudayaan tersebut tidak akan terbentuk. *Indigenous Knowledge* merupakan pengetahuan awal yang dimiliki masyarakat, pengetahuan ini diwariskan secara lisan dengan menggunakan ungkapan kata – kata dalam upacara, ritual dan adat istiadat. Menurut Fien, (1997) dalam Suryadarma, (2008, h. 21) keanekaragaman pengetahuan masyarakat, dapat dilihat dari pola pemanfaatan sumberdaya hayati, pertanian tradisional serta aktivitas sejenis.

2. Ruang Lingkup Etnobotani

Alcorn *et al.*, (1995) dalam Hakim, (2014, h. 5) mengatakan bahwa studi etnobotani tidak mengkhususkan pada kalangan masyarakat tertentu, namun seluruh masyarakat, baik saat ini maupun masa lampau, terpengaruhi modernisasi ataupun tradisional merupakan cakupan etnobotani. Begitupula relasinya yang berkaitan dengan ekologi, simbolis dan ritual masyarakat.

Etnobotani memiliki peran penting dalam melakukan koleksi data dan menerjemahkan hasil penelitian mengenai tumbuhan, yang berperan dalam pembangunan suatu kawasan. Kajian etnobotani yang sering yaitu, tumbuhan yang terdapat dalam masyarakat tersebut, alasan tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat, jenis tumbuhan apa yang dikenal masyarakat, bagaimana masyarakat mengidentifikasi tumbuhan, manfaat yang dari segi

ekonomi dan sosial bagi masyarakat, proses masyarakat menjaga tumbuhan dalam lingkungannya, dan faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan dan manajemen pengelolaan sumber daya tersebut.

Menurut Prance *et al.*, (1994) dalam Hakim (2014, h. 7) pada jaman sekarang muncul beragam jenis penyakit yang sulit dipecahkan dengan menggunakan pendekatan modern, dimana dengan segala jenis obat-obatan sintetik tidak berhasil maka etnobotani tumbuhan obat menjadi wawasan baru dalam dunia pengobatan. Maka dari itu etnobotani tumbuhan obat menunjukan informasi dari masyarakat tradisional terkait upaya – upaya penyembuhan penyakit.

3. Kontribusi Etnobotani dalam Kehidupan Manusia

Kontribusi maupun peran etnobotani bagi masyarakat sekarang sangat luas. Didukung dengan berkembangnya teknologi, banyaknya literatur, penelitian terbaru, konferensi, seminar dan sumber lainnya. Menurut Hakim, (2014, h.7) peran etnobotani sebagai berikut :

1. Konservasi tumbuhan, dengan berbagai jenis konservasi varietas tanaman pertanian maupun perkebunan, serta sumber daya hayati lainnya.
2. Menjamin keberlanjutan persediaan makanan, termasuk sumberdaya hutan non- kayu.
3. Memperkuat identitas etnik dan nasionalisme.
4. Memperbesar keamanan fungsi lahan produktif, dan menghindari kerusakan pangan.

5. Pengakuan hak masyarakat lokal terhadap kekayaan sumberdaya dan akses lainnya.
6. Mengidentifikasi dan menilai potensi ekonomi tanaman dan produk – produk turunannya untuk berbagai manfaat.
7. Berperan dalam penemuan obat – obat baru.
8. Berperan menemukan bahan – bahan yang ramah lingkungan.
9. Berperan dalam perencanaan lingkungan berkelanjutan.
10. Berperan dalam menciptakan ketentraman hidup secara spritual.

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka akan semakin besar pula peran etnobotani dalam kehidupan masyarakat, baik itu manfaat dalam jangka waktu yang dekat maupun dalam jangka waktu yang lama.

B. Tumbuhan Obat

1. Pengertian Tumbuhan Obat

Tanaman obat adalah semua jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai ramuan obat, baik secara tunggal maupun campuran yang dianggap dan dipercaya dapat menyembuhkan suatu penyakit atau dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan. Rahayu, (2006) dalam Dunggio, (2015, h. 1).

Menurut Simbala, (2009) dalam Dunggio, (2015, h.1) menyatakan bahwa tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang mengandung bahan sebagai obat, dimana bahan aktifnya dapat digunakan sebagai bahan sintetik.

Menurut Zuhud *et al.*, (1991) dalam Abdiyani (2008, h. 79) tumbuhan obat adalah seluruh spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat. Tumbuhan obat tersebut dikelompokkan menjadi : 1) tumbuhan obat tradisional, 2) tumbuhan obat modern, dan 3) tumbuhan obat potensial. Tumbuhan obat tradisional adalah spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercayai masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. Tumbuhan obat modern adalah spesies tumbuhan obat yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa/bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Tumbuhan obat potensial, yaitu spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa/ bahan bioaktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah medis atau penggunaannya sebagai bahan obat tradisional sulit ditelusuri.

Hernani dan Yuliani, (1990)dalamZuhud *et al.*, (1991) dalam Abdiyani, (2008, h. 80) menyatakan bahwa, tumbuhan obat juga dapat didefinisikan sebagai tumbuhan yang menghasilkan suatu komponen aktif yang berfungsi sebagai pengobatan, karena dalam setiap tumbuhan mengandung senyawa- senyawa efektif dan menghasilkan khasiat yang berbeda sesuai dengan kegunaannya.

Menurut Suhirman (1990) *dalam* Zuhud *et al.* (1991) dalam Abdiyani (2008, h. 80) tanaman obat adalah tanaman yang bagian tanamannya (daun, batang, atau akar) mempunyai khasiat sebagai obat dan

digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat modern atau obat tradisional.

Menurut Darsini,(2013, h. 159) dalam Safitri, (2015, h.1) tumbuhan obat merupakan tumbuhan berkhasiat obat yang dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit, dan memperbaiki organ yang rusak.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang digunakan masyarakat sebagai obat, dan diyakini dapat menyembuhkan suatu penyakit, maupun untuk menjaga kesehatan tubuh. Dimana bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tersebut berupa akar, batang, daun, bunga, seluruh bagian secara tunggal maupun campuran. Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat, diperoleh dari orang tua dengan lisan maupun tulisan secara turun – temurun.

2. Sejarah Tumbuhan Obat

Selain makanan pokok yang harus dipenuhi sebagai kebutuhan hidup manusia, kesehatan merupakan masalah mendasar bagi umat manusia. tumbuhan dalam sejarahnya, dan sampai saat ini mempunyai peran pening dalam kesehatan manusia. Dalam Hakim, (2014, h. 35) menyatakan bahwa interaksi manusia dengan tumbuhan dimuali dari 4000 tahun yang lalu. Bangsa kuno melaporkan adanya penggunaan obat berbasis tumbuhan adalah Mesir, India dan China kuno. Ahli Yunani Hipocrates mempercayai bahwa suatu penyakit disebabkan secara alami

oleh tubuh bukan karena supranatural. Dan Aristoteles kemudian mengumpulkan dan mendata daftar tumbuhan yang bermanfaat sebagai obat.

Perkembangan jaman semakin pesat, tumbuhan herba mulai dipertimbangkan sebagai obat dalam menyembuhkan penyakit. Di abad pertengahan hubungan tumbuhan terutama yang berkaitan dengan obat – obatan semakin dekat dan berkaitan sebagai pemecah masalah kesehatan. Pentingnya jenis herba untuk pengobatan, dipelajari lebih lanjut di Eropa. Hingga ilmu pengetahuan mengenai tumbuhan obat terakumulasi pada masing – masing kelompok masyarakat. Karena lemahnya komunikasi antar masyarakat maka penemuan bahan aktif pada tumbuhan dan tata cara pengobatan terpisah.

Diera modern, obat tradisional merupakan dasar pemeliharaan kesehatan penting bagi manusia saat ini, hampir 80% penduduk negara berkembang menyandarkan diri pada obat tradisional seperti Asia terutama Cina sebagai obat kesehatan.

a. Sejarah Tumbuhan Obat di Indonesia

Menurut Suparni dan Wulandari (2012, h. 4-5) penggunaan tumbuhan obat di seluruh dunia sudah dikenal sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Termasuk di Indonesia, penggunaan tumbuhan obat di Indonesia juga telah berlangsung ribuan tahun yang lalu. Pada pertengahan abad XVII, seorang botanikus bernama Jacobus Rontius (1592-1631) memublikasikan manfaat dan khasiat tumbuhan dalam *De Indiae*

Untriusquere Naturali et Medica. Selanjutnya, pada tahun 1888 didirikan *Chemis Pharmacologisch Laboratorium* sebagai bagian dari Kebun Raya Bogor. Pendirian laboratorium ini untuk menyelidiki zat-zat yang terdapat dalam tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Sejak itulah, penelitian dan publikasi mengenai khasiat tumbuhan obat-obatan di Indonesia semakin berkembang.

Suparni dan Wulandari (2012, h.5) menyatakan bahwa pada saat ini sudah ada usaha-usaha untuk melakukan pengembangan dan standarisasi dalam hal pengobatan alamiah atau pengobatan herbal ini. Namun, di lingkungan masyarakat awam sudah banyak dikenali berbagai ramuan tradisional yang sangat populer dan di percayai memiliki khasiat yang ok. Pengobatan-pengobatan tradisional tersebut diyakini atas dasar kebiasaan dan pengalaman turun-menurun dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

3. Penggolongan Tumbuhan Obat

Dalam pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat, terdapat organ – organ tertentu pada tumbuhan tersebut yang digunakan untuk dijadikan ramuan, namun tidak sedikit juga dalam penggunaan tumbuhan obat tradisional menggunakan seluruh bagian dari tumbuhan tersebut, untuk dijadikan ramuan. Maka Suparni dan Wulandari (2012, h.5) menggolongkan tumbuhan obat menjadi beberapa yaitu:

- a. Tumbuhan obat yang diambil daunnya, misalnya daun sirih, daun randu, dan lain-lain.

- b. Tumbuhan obat yang diambil batangnya, misalnya kayu manis, brotowali, pulasari, dan lain-lain.
- c. Tumbuhan obat yang diambil buahnya, misalnya jeruk nipis, ketumbar, belimbing wuluh, dan lain-lain.
- d. Tumbuhan obat yang diambil bijinya, misalnya kecubung pinang, pala, dan lain-lain.
- e. Tumbuhan obat yang diambil akarnya, misalnya papaya, aren, pulau pandak, dan lain-lain.
- f. Tumbuhan obat yang diambil umbi atau rimpangnya, misalnya kencur, jahe, bengele, dan lain-lain.

4. Manfaat Tumbuhan Obat

Dalam penggunaan suatu bahan oleh masyarakat, terutama yang digunakan dalam kehidupan sehari – hari memiliki banyak manfaat. Salah satunya yaitu tumbuhan obat yang berada di lingkungannya, yang dipercaya dapat menyembuhkan suatu penyakit. Menurut Suparni dan Wulandari, (2012, h. 5) berikut beberapa manfaat tumbuhan obat:

- a. Efek samping yang ditimbulkan oleh obat tradisional dengan penggunaan tumbuhan hampir tidak memiliki efek samping.
- b. Tumbuhan yang digunakan mudah didapatkan dari lingkungan.
- c. Harga pengobatan tradisional lebih terjangkau dibanding pengobatan modern.

- d. Dapat menciptakan suatu peluang usaha, dengan membuat ekstrak – ekstrak tumbuhan obat dalam bentuk pil, serbuk maupun kapsul sehingga lebih praktis dikonsumsi.
- e. Adanya keyakinan empiris bahwa penggunaan tumbuhan obat lebih aman dikalangan masyarakat berdasarkan pengalaman dari leluhur dan orang – orang yang menggunakan pengobatan herbal.

5. Habitus Jenis Tumbuhan Obat

Tumbuhan yang ada di alam ini beragam, makadari itu tumbuhan dikelompokkan dalam habitus. Menurut Wikipedia, (2016) habitus tumbuhan yaitu sebagai berikut:

- a. Terna atau herba

Terna merupakan tumbuhan yang batangnya lunak karena tidak membentuk kayu, tumbuhan terna ini merupakan tumbuhan musiaman yang memiliki ciri memiliki ukuran kecil kurang dari dua meter, tidak dikenakan pada tumbuhan non kayu yang merambat, dan banyak terdapat di daerah tropika.

- b. Semak

Semak merupakan mana kelompok tumbuhan yang memiliki ketinggian dibawah 6 m, dan berukuran kecil.

- c. Pohon

Pohon merupakan tumbuhan dengan batang dan cabang berkayu serta memiliki batang pohon yang tegak, menopang tajuk pohon.

d. Merambat

Tumbuhan merambat merupakan tumbuhan yang memerlukan tumbuhan lain untuk meraih posisi dalam kompetisi mendapatkan cahaya matahari. Memiliki ciri batang yang lemah dengan mengembangkan beberapa organ khusus seperti sulur, duri atau akar udara untuk bertahan hidup.

e. Liana

Liana merupakan tumbuhan yang memerlukan objek lain untuk mendapatkan sinar matahari. Liana dapat dikatakan juga sebagai tumbuhan merambat, memanajang atau menggantung. Akar pada liana ini berada didalam tanah sebagai sumber haranya.

f. Efipit

Efipit merupakan kelompok tumbuhan yang tumbuh dengan cara menumpang pada tumbuhan lain senagai tempat hidupnya. Dimana kelompok tumbuhan ini memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, lepas dari tanah maupun unsur hara lainnya.

g. Parasit

Tumbuhan parasit merupakan tumbuhan yang menggantungkan sebagian atau seluruh energinya pada tumbuhan lain, dan mengakibatkan inangnya kekurangan energi.

C. Kecamatan Cipongkor

Menurut Pemerintahan Kecamatan Cipongkor (2015) menyatakan bahwa berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19

Tahun 2008 tentang Kecamatan adalah wilayah kerja Camat sebagai Perangkat daerah kabupaten/kota sehingga Wilayah Kecamatan Cipongkorbagian dari Kabupaten Bandung Barat sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 13 Tahun 2008 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Kecamatan di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, yang diimplementasikan dengan Peraturan Bupati Bandung Barat Nomor 27 Tahun 2009, tentang Tugas Pokok Fungsi dan Rincian Tugas Kecamatan, di Kabupaten Bandung Barat.

Wilayah Kecamatan Cipongkor pada umumnya terdiri dari dataran tinggi dengan kondisi wilayah berbukit-bukit dan dikelilingi pegunungan yang memiliki ketinggian 650-1.200 meter di atas permukaan laut serta keadaan iklim rata-rata minimal 15° celcius dan maksimal 28° celcius.

Adapun keadaan curah hujan dalam setahun rata-rata mencapai 700-800 mm/tahun. Kecamatan Cipongkor terletak di sebelah Barat ibukota Kabupaten Bandung Barat dengan jarak dari pusat pemerintahan wilayah Kecamatan Cipongkor dengan:

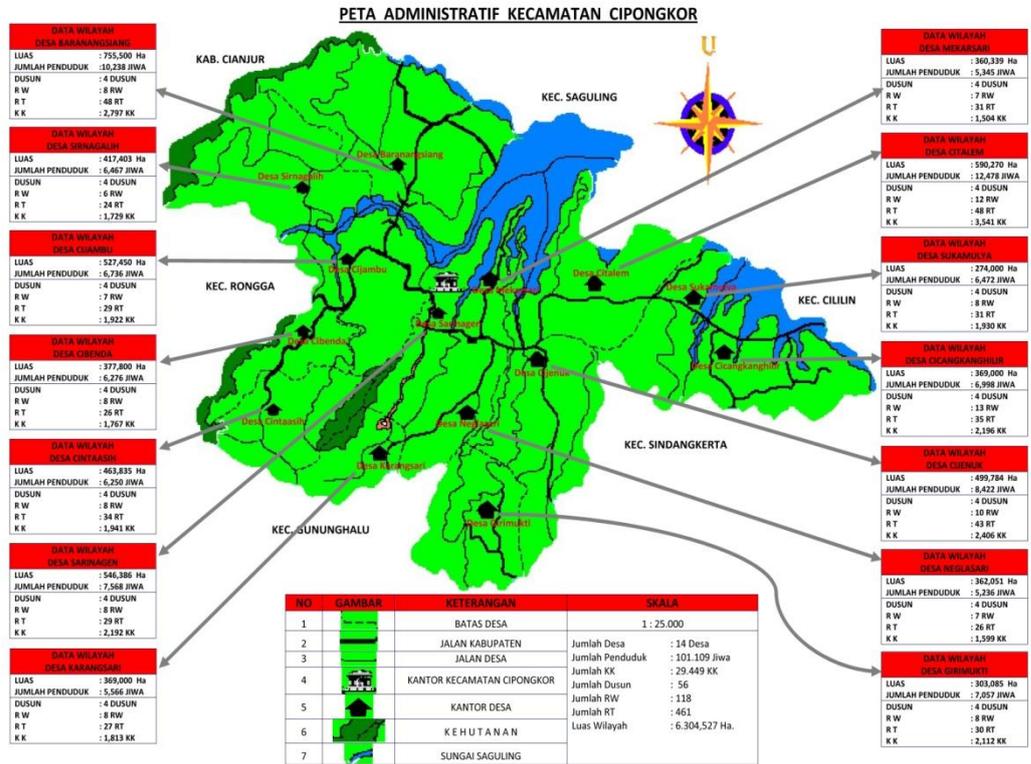
- a. Desa yang terjauh : 16 km dengan waktu tempuh 1 jam.
- b. Ibukota kabupaten : 45 km dengan waktu tempuh 2 jam 30 menit.
- c. Ibukota Propinsi : 60 km dengan waktu tempuh 3 jam.

Luas Kecamatan Cipongkor adalah 6.304,527 hektar atau 63,045 km² yang dengan batas wilayah:

- a. Sebelah utara : Kecamatan Kecamatan Saguling
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Sindangkerta
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Rongga dan Kabupaten Cianjur
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Cililin

Secara administratif, Kecamatan Cipongkor mencakup 44 dusun, 110 RW, 398 RT dan 14 desa yang meliputi:

1. Desa Cicanghilir
2. Desa Sukamulya
3. Desa Citalem
4. Desa Cijenuk
5. Desa Neglasari
6. Desa Mekarsari
7. Desa Girimukti
8. Desa Karang Sari
9. Desa Sarinagen
10. Desa Cijambu
11. Desa Baranangsiang
12. Desa Sirnagalih
13. Desa Cibenda
14. Desa Cintaasih



GAMBAR 2.1 PETA ADMINISTRATIF KECAMATAN CIPONGKORKABUPATEN BANDUNG BARAT

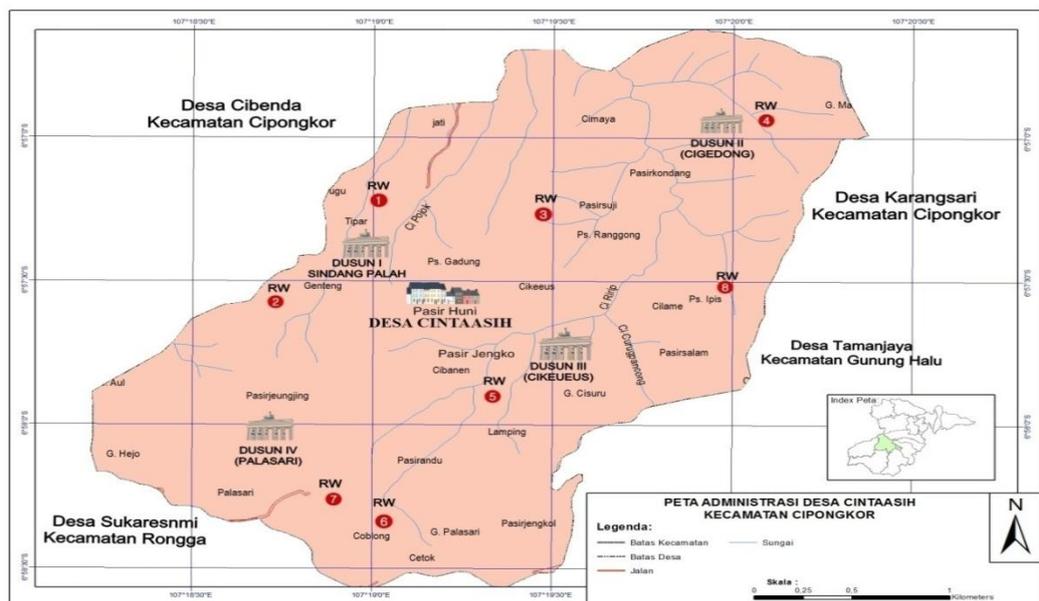
Sumber: Pemerintahan Kecamatan Cipongkor, (2015)

D. Desa Cintaasih

1. Letak Geografis

Desa Cintaasih merupakan salah satu dari 14 desa di wilayah Kecamatan Cipongkor, yang terletak sekitar 19 km dari pusat kota kecamatan. Desa Cintaasih mempunyai luas wilayah seluas 463.835 hektar yang terdiri dari 4 Dusun dengan 8 Rukun Warga (RW) dan 34 Rukun Tetangga (RT) dengan memiliki batas wilayah administratif sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Cibenda Kecamatan Cipongkor
- b. Sebelah selatan : Desa Tamanjaya Kecamatan Gunung Halu
- c. Setelah Timur : Desa Karang Sari Kecamatan Cipongkor
- d. Sebelah Barat : Desa Sukaresmi Kecamatan Rongga



GAMBAR 2.2 PETA ADMINISRTIF DESA CINTAASIH

Sumber: Pemerintahan Desa Cintaasih, (2016)

Jarak dari pusat pemerintahan:

- a. Jarak dari kantor kecamatan : 19 km
- b. Jarak dari ibu kota kabupaten : 60 km
- c. Jarak dari ibu kota Provinsi : 155 km
- d. Jarak dari ibu kota Negara : 450 km

2. Topografi Desa Cintaasih

Secara umum keadaan topografi Desa Cintaasih adalah merupakan daerah dataran tinggi/pegunungan yang berada di sebelah Barat Laut

Kabupaten Bandung Barat, berada pada ketinggian 800-1.800 meter di atas permukaan laut dengan suhu berkisar rata-rata minimum 18⁰C dan maksimum 28⁰C.

Iklim Desa Cintaasih, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Kecamatan Cipongkor mempunyai tipe iklim B (Shmidt Ferguson) dan mempunyai musim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Cintaasih.

Tabel 2.1 Faktor klimatik Desa Cintaasih

Curah Hujan	144,9 mm/th
Jumlah Bulan Hujan	5 Bulan
Suhu rata-rata	18-25 C
Tinggi Tempat	700 dpl/mdl
Bentang wilayah	Landai/Datar

Sumber: Pemerintahan Desa Cintaasih, (2016)

3. Luas dan Sebaran Penggunaan Lahan

Pada umumnya lahan di wilayah Desa Cintaasih digunakan secara produktif, dan hanya sedikit saja yang kurang dipergunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Desa Cintaasih memiliki sumber daya alam yang memadai.

4. Potensi Sumber Daya Manusia

A. Kependudukan

Desa Cintaasih memiliki kepadatan penduduk 14.3 orang per kilo meter dengan jumlah penduduk 6.853 jiwa, yang terdiri dari 3.436 orang laki-laki, 3.427 orang perempuan dan 2.032 Kepala Keluarga.

B. Pendidikan

Desa Cintaasih memiliki masyarakat dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Hal ini dapat diketahui dengan data yang diperoleh dari dinas pemerintahan Desa Cintaasih.

Tabel 2.2 Tingkat pendidikan masyarakat Desa Cintaasih

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	319 orang	297 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	39 orang	38 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	12 orang	20 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	623 orang	550 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	- orang	1.476 orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	12 orang	20 orang
Tamat SD/ sederajat	1.321 orang	1.355 orang
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	- orang	- orang
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	- orang	- orang
Tamat SMP/ sederajat	176 orang	147 orang

Tamat SMA/ sederajat	29 orang	32 orang
Tamat D-1/ sederajat	1 orang	1 orang
Tamat D-3/ sederajat	- orang	- orang
Tamat S-1/ sederajat	3 orang	2 orang

Sumber: Pemerintahan Desa Cintaasih, (2016)

E. Analisis KD terhadap Penelitian

Sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami pembaharuan, seiring dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan. Sistem yang berlaku dalam pendidikan di Indonesia yaitu kurikulum, pada tahun 2013 mulai diberlakukannya kurikulum 2013. Menurut Wikipedia, (2016) kurikulum 2013 ini merupakan pengganti kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dalam kurikulum 2013 terdapat empat aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan (KI-3), aspek keterampilan (KI-4), aspek sikap (KI-2) dan aspek spiritual (KI-1).

Syarif, (2015, h.15) menyatakan bahwa pada kurikulum 2013 dapat menggunakan modus pembelajaran secara langsung (*direct instructional*) maupun tidak langsung (*indirect intruptional*). Pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berfikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar. Salah satu model pembelajaran dalam kurikulum 2013 yaitu pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*). Menurut Syarif (2015, h. 27) *discovery learning* merupakan model

pembelajaran yang lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya belum diketahui.

Penelitian ini dapat diaplikasikan pada materi pembelajaran biologi, yaitu pada bab keanekaragaman hayati, dengan KD 3.2 Menganalisis data hasil observasi tentang berbagai tingkat keanekaragaman hayati (gen, jenis dan ekosistem) di Indonesia dan KD 4.2 Menyajikan hasil identifikasi usulan upaya pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia berdasarkan hasil analisis data ancaman kelestarian berbagai keanekaragaman tumbuhan khas Indonesia yang dikomunikasikan dalam berbagai bentuk media informasi.

Aplikasi penelitian terhadap materi pembelajaran ini, dimana siswa dapat menganalisis keanekaragaman hayati yang terdapat di lingkungannya, terutama keanekaragaman flora melalui pengamatan secara langsung, sehingga siswa dapat mengidentifikasi tumbuhan, siswa juga dapat mengetahui fungsi dan peran keanekaragaman flora di lingkungannya dalam kehidupan sehari – hari sebagai sumber pangan, sumber sandang, sumber papan, sumber aspek budaya, terutama sumber obat – obatan baik dalam bentuk laporan tertulis maupun dalam bentuk laporan maupun media presentasi.

Selain aspek materi yang harus siswa dapatkan, maka aspek keterampilan pun harus siswa miliki. Aspek keterampilan pada materi keanekaragaman hayati ini dapat dilakukan yaitu dengan cara melakukan upaya- upaya dalam melestarikan sumber daya alam. Salah satunya caranya yaitu melakukan penanaman tumbuhan obat keluarga, dengan cara

pemanfaatan pekarangan rumah, maupun lahan kosong sebagai wujud melestarikan keanekaragaman hayati obat-obatan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal telah banyak dilakukan di Indonesia, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan Susi Abdiyani, tahun 2003 yang dilakukan di Gunung Alang dan Gunung Klaras, daratan tinggi Dieng, Kabupaten batang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 79 jenis tumbuhan bawah dari 45 famili ditemukan dalam kawan tersebut. dari jumlah tersebut 58 jenis dari 38 famili tumbuhan obat. Hal ini menunjukkan betapa kaya hutan di daratan tinggi ini akan tumbuhan obat. Dari semua jenis tumbuhan bawah yang ditemukan, 73% diantaranya berkhasiat obat.

Begitu pula penelitian yang dilakukan Aisyah Handayani (2010), penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan berhasiat obat oleh masyarakat sekitar Cagar Alam Gunung Simpang, Jawa Barat. Dimana hasil penenelitian menunjukkan terdapat 74 jenis tumbuhan yang termasuk dalam 40 suku yang bisa digunakan untuk pengobatan. Diantara jenis – jenis tersebut *Staurogyne elongata* merupakan jenis yang paling berpotensi untuk dikembangkan sebagai bahan obat.

Penelitian terhadap etnobotani tanaman obat juga dilakukan oleh Dewirasti Dunggio, Jusna Ahmad dan Sari Rahayu Rahman (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tanaman, manfaat, dan

bagian tanaman yang digunakan sebagai obat di Desa Kuhanga Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Kuhanga Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara terdapat 23 spesies tanaman obat yaitu *Jatropha curcas* L. *Catharanthus roseus* L. *Strobilanthes crispus*, *Kalanchoe pinnata*, *Blumea balsamifera*, *Phyllanthus urinaria* L. *Acalypha australis* L. *Kaempferia galanga* L. *Stachytarpheta jamaicensis* L. *Gardenia augusta*, *Euphorbia hirta*, *Ficus septika*, *Andrographis paniculata*, *Cassia alata* L. *Centella asiatica*, *Annona muricata* L. *Piper betle*, *Pluchea indica*, *Morinda citrifolia* L. *Pedilanthus pringley*, *Averrhoa bilimbi* L. *Coleus atropureus*, *Physalis angulata*. Masyarakat pada desa ini masih jauh dari fasilitas kesehatan seperti Puskesmas dan masih banyak masyarakat yang dimanfaatkan tanaman secara tradisional, tanaman di Desa Kuhanga sebagian besar sudah dibudidayakan oleh masyarakat dan ada juga tanaman obat yang hidup secara liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian – penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui pemanfaatan tanaman obat di setiap daerah memiliki cara pemanfaatan tanaman obat yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari (1) lokasi terdapatnya tanaman obat, (2) status budidaya tumbuhan dan (3) bagian dari tanaman obat yang digunakan, (4) cara pemanfaatan tanaman obat. Untuk itu perlu upaya untuk mengkaji etnobotani tumbuhan obat

oleh masyarakat desa Cintaasih Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.

